

Meningkatkan Keterampilan Vokasional Menjahit Lenan Rumah Tangga Melalui Model Pembelajaran *Explicit Instruction* pada Anak Tunarungu

Nur Azizah Batubara^{1*}, Gaby Arnez²

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: nurazizah1618@gmail.com

Kata kunci:

Tunarungu, Menjahit
Lenan Rumah Tangga,
Model Explicit Instruction.

ABSTRACT

This review means to research the adequacy of the Unequivocal Guidance learning model in further developing the sewing abilities for family cloth among grade X hearing-disabled understudies at SLB Negeri Padang Lawas Utara. Two hearing-impaired students served as participants in the classroom action research study. Methods for gathering data included testing and observation. The examination was led in a joint effort with a co-educator and comprised of four phases: arranging, execution, perception, and reflection. The review was completed in two cycles, each cycle comprising of four gatherings. The discoveries show that the execution of the Express Guidance learning model really upgraded the sewing abilities for family material among the grade X hearing-impaired understudies at SLB Negeri Padang Lawas Utara. The ability to underlying of the members was surveyed as JM 59 and EF 57. After the primary cycle, their capacities improved to JM 78 and EF 80. Their abilities then increased to JM 94 and EF 86 during the second cycle.

ABSTRAK

Penelitian dilakukan bertujuan ingin melihat apakah model pembelajaran Explicit Instruction yang diterapkan dapat meningkatkan keterampilan menjahit lenan rumah tangga pada peserta didik tunarungu yang rendah. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang siswi tunarungu kelas X berjenis kelamin perempuan. Metode pengumpulan data meliputi tes dan observasi. Penelitian ini dilakukan bekerjasama dengan guru kolabolator yang dilakukan melalui empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan serta observasi dan refleksi. Penelitian ini telah dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran, yang setiap siklus memiliki empat kali pertemuan. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Explicit Instruction telah terbukti dapat meningkatkan keterampilan menjahit lenan rumah tangga peserta didik tunarungu kelas X pada SLBN Padang Lawas Utara. Dari hasil penelitian diketahui kemampuan awal peserta didik adalah JM 59 dan EF 57, kemudian pada siklus I meningkat menjadi JM 78 dan EF 80, selanjutnya pada siklus II kemampuan peserta didik meningkat yaitu JM 94 dan EF 86..



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Keterampilan vokasional merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus sebagai bekal hidup mereka dimasa depan. Keterampilan vokasional merupakan suatu keterampilan yang berhubung dengan kecapakan hidup yang berhubung dengan pekerjaan seperti bengkel, pertukangan, menjahit, dan produkti (Sehana et al., 2019). Sehingga sudah sangat perlu bahwa keterampilan vokasional diajarkan di Sekolah Luar Biasa agar di masa hadapan peseta didik dapat hidup mandiri dan tidak selalu ketergantungan dengan orang lain. Salah satu peserta didik

berkebutuhan khusus yang membutuhkan bekal keterampilan vokasional adalah peserta didik tuna rungu, tunarungu merupakan orang yang mengalami permasalahan pada aspek pendengaran baik ringan, sedang ataupun berat (Atmaja, 2018). Karena adanya hambatan pada indera pendengaran tersebut, menjadikan anak tunarungu menjadi lebih dominan pada indera penglihatan untuk memperoleh informasi.

Berdasarkan karakteristik tersebut, salah satu keterampilan vokasional yang biasa diberikan kepada peserta didik tunarungu di sekolah luar biasa adalah keterampilan tata busana, keterampilan tata busana identik dengan keterampilan menjahit dalam pembelajarannya sehingga keterampilan ini membutuhkan ketelitian dan koordinasi mata, tangan dan kaki yang baik. Sehingga sangat sesuai dengan karakteristik peserta didik tunarungu. Apalagi lapangan pekerjaan di bidang busana dan menjahit masih sangat diperlukan di masa hadapan.

Dalam pembelajaran tata busana pada peserta didik tunarungu, terkadang bisa mengalami berbagai kendala sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai optimal, selain karena faktor hambatan pendengaran, bisa juga disebabkan oleh faktor metode atau teknik guru yang kurang tepat dalam mengajar. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di kelas X tunarungu di SLB Negeri Padang Lawas Utara, dalam pembelajaran tata busana materi menjahit produk lenan rumah tangga, didapati bahwa keterampilan menjahit peserta didik masih rendah. Hal ini bisa disebabkan oleh banyak hal, seperti metode atau teknik yang belum sesuai digunakan oleh guru di kelas, atau bisa juga karena kondisi kelas yang kurang nyaman dalam pembelajaran.

Rendahnya keterampilan menjahit peserta didik tunarungu di kelas, bisa diatasi dengan menerapkan metode atau teknik pembelajaran yang tepat, diantaranya dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction*. Model pembelajaran *Explicit Instruction* dapat dijelaskan sebagai model pembelajaran yang menitik beratkan interaksi langsung antara guru dan peserta didik, guru membimbing setiap tahapan dalam pembelajaran. Model *Explicit Instruction* ini dapat dikombinasikan beberapa metode pembelajaran seperti metode ceramah, praktik dan demonstrasi (Silma, 2017). Dalam penerapannya model pembelajaran *Explicit Instruction* ini memiliki lima sintaks utama yaitu fase orientasi, selanjutnya fase demonstrasi/presentasi, dilanjutkan ke fase latihan terbimbing, lalu ke fase mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik serta fase yang terakhir latihan mandiri (Santoso, 2022). Sesuai dengan karakteristik dan sintaks model pembelajaran ini, maka dapat diketahui bahwa model pembelajaran *Explicit Instruction* ini sangat sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran keterampilan menjahit. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan penelitian untuk dapat meningkatkan keterampilan menjahit peserta didik tunarungu kelas X di SLB Negeri Padang Lawas Utara melalui model pembelajaran *Explicit Instruction*.

Metode

Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (*Class Action Research*) adalah bentuk penelitian yang dilakukan melalui pemberian tindakan dalam pembelajaran di dalam kelas yang dilakukan dengan sengaja dan secara bersama antara guru dan siswa (Arikunto, 2013). Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian experiment berulang atau berkelanjutan agar mendapatkan hasil yang valid yang terdiri dari empat tahap kegiatan, tahap awal adalah perencanaan, dilanjutkan dengan tindakan, serta dilakukannya

pengamatan dan refleksi (Jasiah et al., 2021). Penelitian ini dilaksanakan merupakan hasil kolaborasi antara peneliti, guru guru kolaborator, serta kepala sekolah. Dalam pelaksanaannya, penelitian disini berperan sebagai observer yang mencatat proses pembelajaran saat berlangsungnya penelitian, dan guru mata pelajaran tata busana bertindak sebagai pelaksana tindakan.

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Padang Lawas Utara. Fokus penelitian adalah kegiatan belajar di kelas X tunarungu, khususnya pada dua siswa bernama JM dan EF. Guru mata pelajaran langsung terlibat dalam penelitian ini, sementara guru peneliti bertindak sebagai pengamat. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan cara mengamati, mengumpulkan dokumen, dan memberikan tes. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan meringkas, menyajikan, dan menarik kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kondisi awal merupakan kondisi yang menunjukkan kemampuan peserta didik sebelum dilakukan tindakan. Adapun nilai kemampuan siswa adalah sebagai berikut JM 56 dan EF 54, dapat lebih jelas dilihat pada diagram di bawah ini:

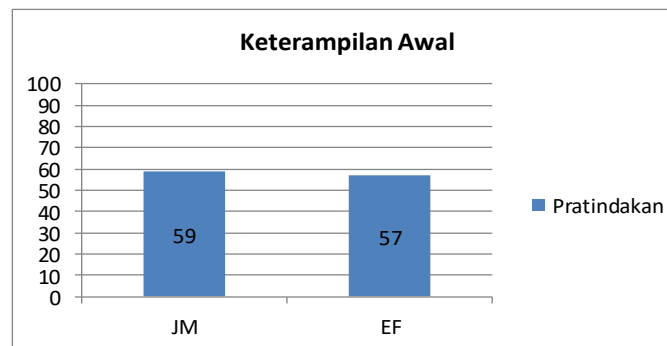


Diagram 1. Keterampilan Awal Peserta Didik

Berdasarkan data di atas, maka peneliti bersama dengan guru mata pelajaran melaksanakan penelitian untuk meningkatkan keterampilan menjahit peserta didik dengan menerapkan model *Explicit Instruction*. Hasil pemberian tindakan pada siklus I dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

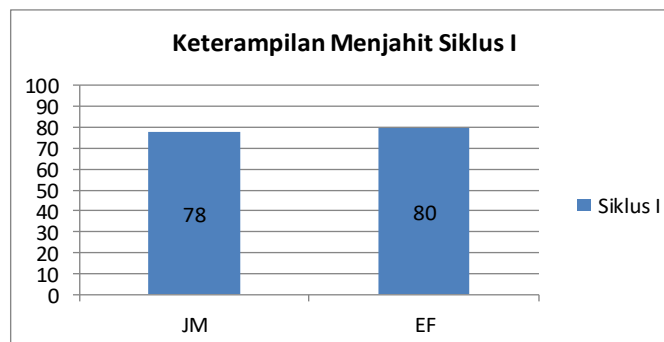


Diagram 2. Keterampilan Menjahit Peserta Didik Pada Siklus I

Pada siklus I ini terlihat keterampilan menjahit lenan rumah tangga peserta didik sudah mengalami peningkatan, dari hasil pemberian tindakan pada siklus pertama ini diperoleh nilai yaitu JM 78 dan EF 80. Pada siklus pertama ini keterampilan peserta didik sudah cukup baik, hanya pada beberapa bagian tertentu yang masih perlu peningkatan, seperti pada kerapian membuat pola, memotong pola dan kerapian jahitan, untuk itu penelitian akan dilanjutkan ke siklus II.

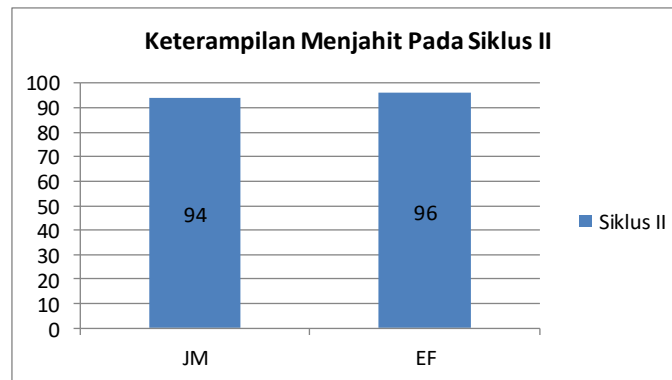


Diagram 3. Keterampilan Menjahit Peserta Didik Pada Siklus II

Pada siklus II ini terlihat keterampilan menjahit lenan rumah tangga peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan, dari hasil pemberian tindakan pada siklus kedua ini diperoleh nilai yaitu JM 94 dan EF 96. Pada siklus kedua ini keterampilan peserta didik sudah sangat baik, kerapian membuat pola, memotong pola dan kerapian jahitan juga sudah mengalami peningkatan. Dari hasil penelitian tersebut bisa terlihat bahwa keterampilan menjahit lenan rumah tangga peserta didik yang rendah sebelum pemberian tindakan telah mengalami peningkatan pada siklus I dan meningkatkan lagi pada siklus II. Dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

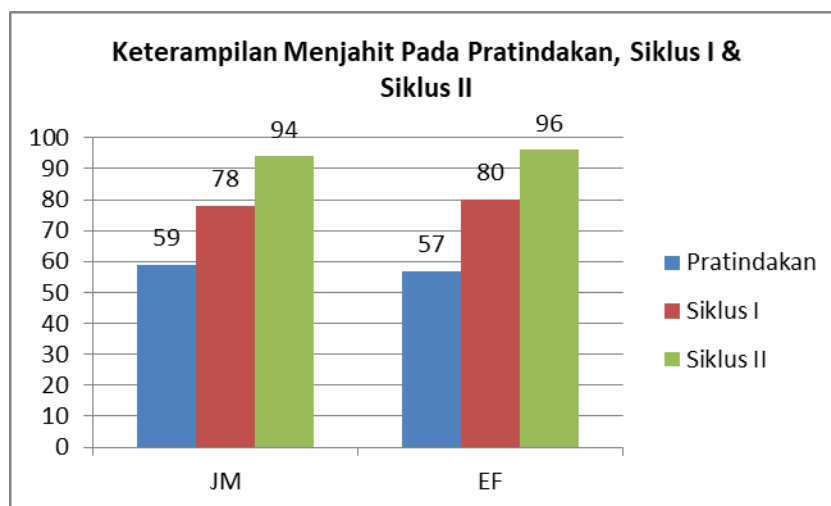


Diagram 4. Keterampilan Menjahit Pada Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Dari di atas terlihat bahwa keterampilan menjahit produk lenan rumah tangga peserta didik tuna rungu kelas X mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada kondisi pratindakan

keterampilan menjahit peserta didik adalah JM 59 dan EF 57, kemudian pada siklus I meningkat menjadi JM 78 dan EF 80. Dan selanjutnya meningkat kembali menjadi JM 94 dan EF 96 pada siklus II.

Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan adalah untuk mengatasi keterampilan menjahit peserta didik yang masih rendah. Penelitian ini, dalam pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* dilaksanakan selama dua siklus penelitian. Dari hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa keterampilan menjahit peserta didik mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal ini terlihat bahwa kemampuan peserta didik pada kondisi sebelum diberikan tindakan, adalah JM 59 dan EF 57, selanjutnya meningkat menjadi JM 78 dan EF 80 pada akhir siklus I selanjutnya meningkat kembali pada akhir siklus II menjadi JM 94 dan EF 96. Dari data ini dapatlah disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* efektif dalam meningkatkan keterampilan menjahit produk lenan rumah tangga peserta didik tunarungu kelas X di SLB Negeri Padang Lawas Utara.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Remaja Rosdakarya.
- Jasiah ... Taufiq, A. (2021). *Mahir Menguasai PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Dalam 20 Hari*. ADAB.
- Santoso, M. (2022). PENERAPAN MODEL EXPLICIT INTRUCTION DALAM MENINGKATKAN PROSES PEMBELAJARAN DAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA KELAS XII IPA 2 SMA NEGERI 1 SINDUE TOMBUSABORA. *AL MANHAJ TARBIYAH*, 1(1), 68–82.
- Sehana, F., Ambarita, B., & Siagian, S. (2019). Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Membelajarkan Keterampilan Vokasional kepada Anak Tunagrahita. *The Academic Research Community Publication*, 3(4), 78–84. <https://doi.org/10.21625/archive.v3i4.541>
- Silma, E. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa IPS Kelas XI Pada Pelajaran Ekonomi (Akuntansi) Di SMAN 1 Langgam (Elghina Silma) 68 Pengaruh Penerapan model Pembelajaran Explicit Instruction Terhadap M. *Pekbis Jurnal*, 9(1), 68–76.